

EKOFEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN DI BANDUNG

ECOFEMINSME AND WOMEN'S MOVEMENT IN BANDUNG

**Aqurini Priyatna
Mega Subekti**

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, UNPAD

Indriyani Rachman

Faculty of Environmental Engineering, Kitakyushu University

e-mail: aquarini@unpad.ac.id, mega.subekti@unpad.ac.id, r-indriyani@kitakyushu-u.ac.jp

Naskah Diterima: 2 Mei 2017

Naskah Direvisi: 25 Juli 2017

Naskah Disetujui: 21 November 2017

Abstrak

Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan dan aktivisme gerakan perempuan di Bandung yang fokus pada persoalan lingkungan. Subjek penelitian adalah tiga perempuan yang terlibat aktif dalam komunitas lokal di Bandung dalam kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari hasil wawancara dan observasi langsung. Hasilnya didapatkan bahwa alih-alih menempatkan tiga perempuan itu sebagai objek, kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga memicu mereka untuk berperan sebagai subjek yang sadar lingkungan. Ketiganya menunjukkan bahwa pengalaman domestik/feminin sebagai ibu dan istri membuat mereka bergerak untuk mengatasi dan memperbaiki lingkungan yang ada di sekitar mereka. Meskipun acapkali dianggap sebagai sesuatu yang sederhana dan bersifat lokal, kegiatan dan aktivisme yang mereka lakukan bersama komunitasnya dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan ekofeminisme. Tidak saja karena posisi dan status mereka sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga karena kegiatan dan aktivisme itu mampu berdampak pada kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *ekofeminisme, gerakan perempuan, lingkungan.*

Abstract

By using ecofeminism perspective, this paper aims to describe the activity and activism of women's movement in Bandung that focuses on environmental issues. The subjects of this research are three women who pioneered environmental movements in urban communities in Bandung in their capacity as housewives. This research uses qualitative methods that produce descriptive data from interviews and direct observation. The results of research reveals that despite positioning themselves as objects, their status as housewives and their domestic/feminine roles have enabled them to act as environmentally conscious subjects. Though often regarded as simple and local, their activities and activism can be categorized as an eco-feminist movement. Not only because of their position and their status as housewives but also because of the activities and activism have obviously a direct positive impact on environmental sustainability and improvement, particularly in the area where they live.

Keywords: *ecofeminism, women's movement, environment.*

A. PENDAHULUAN

Terminologi “ekofeminisme” diajukan pertama kali oleh Francoise D’Eaubonne melalui esainya *La feminisme ou la mort*— Feminisme atau Kematian (Eaubonne, 1974). Sebagai terminologi yang mengawinkan konsep ekologi dan feminisme, ekofeminisme oleh Warren, sebagaimana dibahas Lorentzen dan Eaton (2002), diibaratkan sebuah filosofi yang memayungi atau menghubungkan keberagaman pendekatan feminisme dan lingkungan. Keterhubungan feminisme dan lingkungan ini tidak terlepas dari adanya kesamaan situasi dan posisi perempuan dan alam yang selalu ditindas oleh kekuatan patriarkal (Mies & Shiva, 2014).

Ekofeminisme lebih berkembang di Benua Amerika dan menjadi sebuah pergerakan baru pada tahun 1974. Seperti disebutkan oleh Lafortune (1997), eksploitasi terhadap alam dan perempuan menjadi dua isu mengkhawatirkan yang mendorong lahir dan berkembangnya gerakan ekofeminis di Amerika. Tak berbeda jauh dengan apa yang disuarakan D’Eaubonne, gerakan itu setidaknya mampu menyuarakan tentang ketidakadilan dalam konsep hubungan antar sesama manusia maupun antara manusia dengan alam, yang disebabkan oleh kekuatan laki-laki, sistem hirarki, kekuatan dominasi dan ketidakpekaan manusia terhadap hidup atau lingkungan yang berkelanjutan.

Sebagai sebuah gerakan sosial, ekofeminisme berkembang pesat pada tahun 1980-1990-an. Ditandai dengan dilangsungkannya konferensi pertama mengenai “*The Women and Life Earth: Ecofeminisme in the Eighties*” pada tahun 1980 di Amhrest, Hungaria (Lorentzen & Eaton, 2002). Keduanya juga mencatat bahwa penyelenggaraan konferensi inilah yang kemudian menginspirasi muncul dan berkembangnya aksi dan organisasi-organisasi ekofeminis di berbagai tempat di dunia.

Ekofeminisme sebenarnya menekankan pada gagasan bahwa semua makhluk

hidup adalah bagian dari kesatuan sistem kehidupan yang tidak menciptakan pembedaan dan pemisahan tubuh secara sosial seperti yang ada dalam sistem patriarki. Sistem pembedaan seperti itulah yang berujung pada munculnya pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Dalam hal ini, para ekofeminis melihat bahwa perempuan dan alam yang menjadi pihak yang didominasi.

Pegiat ekofeminis umumnya merupakan kaum perempuan yang memang telah memiliki kesadaran akan posisi strategis dan politis mereka terkait dengan keterhubungan dengan alam. Banyak pihak yang menganggap keterikatan perempuan dengan alam lebih kuat daripada laki-laki. Bahkan Lorentzen dan Eaton (2002:2) dengan lugas mengatakan “*The fact that women are most adversely affected by environmental problems makes them better qualified as experts on such conditions and therefore places them in a position of epistemological privilege; that is, women have more knowledge about earth systems than men*”. Dalam hal ini, perempuan berada dalam posisi istimewa untuk mendorong menciptakan sebuah paradigma intelektual dan praktis mengenai ekologi.

Selain itu, peran perempuan yang secara biologis dapat “melahirkan” dianggap memiliki kesamaan dengan alam. Di beberapa kebudayaan seperti Indonesia misalnya, acuan terhadap alam hampir selalu bersifat feminin. Priyatna dan Subekti (2017: iv) mencatat dalam bahasa Indonesia bahkan bumi sering menyebut sebagai “Ibu Pertiwi”. Peran sebagai seorang ibu seperti itulah yang membuat perempuan akrab dengan kegiatan merawat, mengasuh atau menjaga lingkungan seperti yang mereka lakukan pada anaknya. Setidaknya kegiatan seperti itu jugalah yang dibutuhkan oleh alam yang sekali lagi dalam perspektif ekofeminis telah begitu lama dieksploitasi secara masif, menjadi objek yang dikuasai dan didominasi.

Dalam perspektif ekofeminis, perempuan dengan segala kekhasan dan pengetahuannya dituntut hadir dalam mengelola alam dan sumber-sumber kehidupan. Keterlibatan perempuan dalam gerakan ekofeminis merupakan sesuatu yang penting bukan saja karena persoalan kekhasan mereka sebagai perempuan tapi juga karena keterlibatan mereka berperan untuk membongkar persoalan sistem gender dalam pengelolaan lingkungan. Seperti dikatakan Warren (2000:2), ekofeminisme sering (tapi tidak eksklusif) berfokus pada perempuan, *“So, in order to unpack specific gender features of human systems of domination, ecofeminists often (but not exclusively) focus on women”*. Ada keterhubungan yang kuat antara *women-other human* dengan *others-natur*, yang diterminologikan oleh Warren sebagai *interconection*. Dalam hal ini, perempuan merupakan pihak yang lebih banyak menderita, berisiko dirugikan daripada kelompok manusia lainnya.

Persoalan perempuan dalam konteks ekofeminisme merupakan hal yang kompleks, *“multi-faceted, multi-located”* karena berhubungan dengan perspektif gender yang acap kali berkelindanan dengan hal-hal yang bersifat politis, ideologis, atau bahkan kultural. Seperti diungkapkan Hobgood-Oster, 2006:2, *“Ecofeminist positions reflect varied political stances that may be, and usually are, transformed through time and place. In other words, the political activisms and alliances stemming from ecofeminism modify in relationship to the perceived justice issues being confronted in differing cultural and historical settings.”* Kompleksitas persoalan lingkungan dan perempuan dalam perspektif ekofeminis merupakan objek kajian yang potensial dan terbuka untuk dibicarakan dalam berbagai aspek.

Dalam hal ini, aspek ruang dan waktu juga yang menyebabkan kajian ekofeminisme tidak pernah bersifat statis, ia selalu membuka ruang untuk terus berubah. Ditambah lagi dengan persoalan

kultural terkait dengan cara pandang perempuan di masing-masing budaya terhadap sistem patriarkal. Tak heran jika pendekatan dan persoalan yang diperjuangkan perempuan pegiat ekofeminisme di berbagai budaya pun akan bervariasi dan kontekstual bergantung dari situasi politis, ideologis serta kulturalnya masing-masing.

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan seperti dalam konsep ekofeminisme setidaknya juga terlihat melalui aktivitas beberapa perempuan yang kami temui di Kota Bandung. Meskipun (mungkin) sebagian dari mereka secara sadar akan menolak disebut sebagai ekofeminis, para pegiat lingkungan di ibu kota Jawa Barat ini dapat dianggap sebagai perempuan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan atau setidaknya telah memiliki kesadaran tentang peran strategis mereka sebagai perempuan dalam persoalan lingkungan. Beberapa di antaranya bahkan telah diakui secara profesional oleh komunitas dan anggota masyarakat lain sebagai figur penting yang mampu menggerakkan kesadaran masyarakat. Paling tidak di lingkungan tempat tinggalnya untuk peka dan mampu terlibat secara partisipatif terhadap persoalan lingkungan di Kota Bandung pada umumnya.

Menjadi seorang perempuan pegiat lingkungan di Kota Bandung relatif tidak mudah. Kuatnya akar budaya patriarkal yang ada dalam sistem sosial masyarakat telah mengharuskan mereka untuk mampu membagi waktu antara berkegiatan di dalam dan di luar rumah dengan sama baiknya. Terlebih bagi mereka yang berstatus sebagai seorang istri sekaligus ibu. Tuntutan untuk tetap berada di rumah menuntaskan pekerjaan domestik menjadi lebih besar sekaligus penting dilakukan untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai figur ibu atau pun istri yang “baik” dalam perspektif patriarkal.

Dalam hal ini, negosiasi menjadi hal yang penting dilakukan, bukan saja pada persoalan pembagian waktu antara menjadi

ibu yang mengurus pekerjaan domestik di rumah dan menjadi pegiat lingkungan di masyarakat tapi juga pada persoalan bagaimana memosisikan diri sebagai seorang ibu, istri, pegiat lingkungan dalam ruang dan waktu yang hampir bersamaan. Lalu bagaimana perempuan-perempuan lokal tersebut dapat menjalankan aktivitas mereka sebagai pegiat lingkungan lokal dan seperti apa gerakan mereka sehingga dapat dikatakan sebagai gerakan perempuan ekofeminis? Analisis dalam tulisan ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan itu.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi penggambaran keterlibatan perempuan-perempuan tersebut dalam komunitas lokal yang ada di Bandung. Untuk itu, setidaknya ada tiga hal yang menjadi fokus utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Yang pertama adalah strategi yang mereka lakukan agar dapat terlibat secara aktif dalam urusan publik sembari tetap menyelesaikan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya adalah pemaparan isu lingkungan yang menjadi salah satu alasan keterlibatan mereka dalam komunitas dan yang terakhir adalah mengungkapkan dampak dari kegiatan dan aktivisme mereka bersama komunitasnya masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada pendekatan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif sendiri dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti. Menurut Hancock dkk. (2009: 7), penelitian kualitatif berkaitan dengan usaha untuk memaparkan fenomena sosial di masyarakat. Dia menyebutkan:

“Qualitative research is concerned with developing explanations of social phenomena. That is to say, it aims to help us to understand the social world

in which we live and why things are the way they are”.

Terkait dengan pengumpulan data, dilakukan melalui teknik observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap tiga perempuan yang menjadi sumber lisan/informan dalam penelitian ini. Observasi lapangan dan wawancara langsung dilakukan pada periode bulan Januari sampai Februari 2017 mengenai kegiatan dan “aktivisme” mereka sebagai ibu rumah tangga sekaligus aktivis (lingkungan). Data yang didapatkan dari observasi dan wawancara itulah yang kemudian diolah secara sistematis, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk keperluan menjawab identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Tiga perempuan yang dijadikan sumber data acuan primer dalam penelitian ini, dalam komunitas dan lingkungan tempat tinggalnya telah dianggap sebagai figur penting yang telah memelopori gerakan dan terlaksananya kegiatan masyarakat di bidang lingkungan. Bersama komunitas masing-masing, mereka juga dianggap telah mampu menggerakkan atau (setidaknya) mampu menularkan semangat untuk melibatkan anggota masyarakat lain agar terlibat atau bahkan berpartisipasi secara aktif dalam persoalan lingkungan di daerah tempat tinggal masing-masing.

Selain aspek kegiatan dan aktivisme dalam komunitas, pemilihan mereka sebagai informan yang dilakukan dalam penelitian ini juga mempertimbangkan status sosial mereka sebagai seorang perempuan yang telah menikah dan masing-masing telah memiliki anak.

C. HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini, fokus pembahasan memang akan terpusat pada data yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi langsung pada tiga perempuan yang menjadi sumber lisan/informan utama. Perempuan pertama bernama Tini Martini Tapran (48 tahun) yang tinggal di Kecamatan Sumur, Kota Bandung. Ibu dua anak ini adalah pendiri komunitas GSSI

(Generasi Semangat Selalu Ikhlas). Secara umum, bersama komunitasnya Tini memfokuskan diri pada gerakan sosial di Kota Bandung. Keaktifan Tini bersama komunitasnya membuat namanya cukup dikenal sebagai aktivis perempuan di Kota Bandung.

Selanjutnya ada Isti Khairani (37 tahun) yang tinggal di daerah Cisitu Indah, Dago yang menjadi pendiri dari komunitas Bumi Inspirasi. Komunitas ini fokus pada kegiatan edukasi mengenai persoalan lingkungan terutama sampah dan edukasi finansial. Bersama Bumi Inspirasi, Isti ikut mengkampanyekan dan mengedukasikan program Bank Sampah. Yang terakhir adalah Dedah Zubaedah (40 tahun) seorang kader penggerak PKK RW 19 Sadang Serang, Coblong yang memiliki 3 orang anak. Tak berbeda dengan Tini dan Isti, meskipun (hanya) berafiliasi dengan komunitas lokal PKK tingkat RW, Dedah pun secara aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan lingkungan di daerah tempat tinggalnya.

Selain karena status mereka sebagai ibu rumah tangga yang mampu terlibat secara aktif dalam urusan domestik maupun publik, pemilihan ketiga perempuan itu dilakukan atas keberhasilan mereka dalam menjalankan program dan aktivisme dalam hal lingkungan. Mengenai profil ketiga perempuan tersebut bersama dengan aktivitas mereka bersama komunitasnya akan dipaparkan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

1. Berafiliasi dalam Sebuah Komunitas: Sebuah Strategi Ideologis, Politis dan Kultural

Menjadi seorang istri dan ibu dalam perspektif budaya patriarkal seolah mewajibkan perempuan untuk berada di rumah dan bertanggung jawab pada persoalan domestik. Dalam struktur keluarga patriarkal bahkan secara kaku membuat pembagian tugas antara istri/suami atau ayah/ibu. Jika suami atau ayah bertanggung jawab pada persoalan publik yang membuat mereka terbiasa

melakukan pekerjaan di luar rumah, maka istri atau ibu sebaliknya pada persoalan domestik.

Bagi ketiga perempuan yang diwawancarai Tini Martini Tapran (selanjutnya disebut Tini), Isti Khairani (selanjutnya disebut Isti), dan Dedah Zubaedah (selanjutnya disebut Dedah), persoalan pembagian tugas seperti itu merupakan sesuatu hal yang lumrah dan sangat kultural di masyarakat sosial Bandung yang menganut sistem patriarkal. Namun ternyata pada praktiknya, pembagian seperti itu tidak dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk tetap menjadi perempuan yang memiliki kesibukan dan aktif dalam berkegiatan di luar rumah. Meskipun sebenarnya, keterlibatan mereka sebagai ibu dan istri dalam kegiatan di luar rumah harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dan dukungan suami serta anggota keluarga lain. Persetujuan dan dukungan suami serta anggota keluarga lain bagi ketiga perempuan itu merupakan sesuatu yang penting didapatkan, agar nantinya tugas yang diemban dalam ruang publik itu dapat mereka jalankan sepenuh hati.

Meskipun berisiko untuk mengurangi kuantitas waktu untuk mengerjakan tugas domestik di rumah, pada kenyataannya mereka mampu menjalankan dua kegiatan tersebut sekaligus. Memang dalam praktiknya, bukan perkara mudah dijalankan, terkadang ada perasaan bersalah muncul dalam diri mereka karena di satu sisi telah mengurangi kuantitas *family time*. Namun di sisi lain, muncul juga rasa puas dan bangga karena di tengah kesibukan mereka sebagai istri dan ibu di keluarga mereka tetap dapat berkontribusi positif. Tentu saja rasa puas dan bangga itu juga didapatkan setelah melihat respons positif dari masyarakat terhadap apa yang telah mereka lakukan. Kesemua itu, perlahan membuat rasa bersalah mereka setidaknya berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Apalagi jika anggota keluarga yang lain secara terang-terangan mendukung atau memahami konsekuensi

dari aktivitas yang dilakukan istri atau ibu mereka di luar rumah dan bahkan juga ikut terlibat di dalamnya.

Risiko untuk berkurangnya kuantitas *family time* atau persoalan mengenai potensi kegagalan mereka menjalankan pekerjaan domestik sambil tetap bisa beraktivitas di luar rumah telah memaksa Tini, Isti, dan Dedah untuk mampu bersiasat dengan baik. Salah satunya adalah dengan berafiliasi dalam sebuah komunitas. Jika Tini dan Isti mengawali kegiatan sosialnya dengan membentuk komunitas yang mereka beri nama GGSI dan Bumi Inspirasi maka Dedah secara sadar melibatkan diri dalam kegiatan PKK yang ada di lingkungan RW tempat dia tinggal. Bagi ketiga perempuan itu, bergabung dalam sebuah komunitas merupakan sebuah strategi cerdas karena nyatanya mereka bisa membagi peran dan tanggung jawab sosial bersama anggota komunitas yang lain. Meskipun menjadi *co-founder* dan figur penting dalam komunitas masing-masing, pembagian peran dan tanggung jawab seperti itu tentunya membuat pekerjaan mereka di luar rumah menjadi relatif lebih ringan sehingga tidak terlalu membebani tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Selanjutnya, subbab ini akan dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing difokuskan pada pembahasan yang komprehensif mengenai komunitas, tempat berafiliasinya ketiga perempuan yang dijadikan sumber lisan/informan dalam penelitian ini dan kegiatan yang mereka lakukan bersama komunitas masing-masing.

a. Semangat GGSI Menyebarkan *Good Practice*

Membentuk sebuah komunitas menjadi salah satu strategi politis dan ideologis bagi Tini. Bukan sekedar untuk menyebarkan semangat “berbaginya” sebagai seorang perempuan kepada masyarakat di sekitarnya tapi juga semangat ideologisnya tentang lingkungan. Ide dasar membentuk komunitas GGSI

yang dibentuk sekitar tahun 2010 sebenarnya tidak murni berasal dari anak perempuannya, Aghnie Hasya Rif. Pada saat itu bernama GSSI (*Garage Sale Sekolah Ibu*) yang muncul sebagai sebuah gerakan kecil untuk mengumpulkan dana untuk membantu teman sekolah anaknya yang tidak mampu membeli buku, dibentuk bersama empat rekan Aghnie yang lain; Fitri, Arisa, Rika dan Afni. Pada saat itu GSSI hanya fokus untuk menjual barang-barang rumah tangga yang tidak digunakan lagi dan keuntungan itulah yang dimanfaatkan untuk membantu teman-teman Aghni.

Selanjutnya, kegiatan GSSI Aghnie pun berkembang lebih luas. Tidak lagi sekedar mengumpulkan kemudian menjual barang-barang sumbangan donatur yang semakin hari semakin besar jumlahnya dan menyalurkannya tapi juga pada layanan pendidikan alternatif dan pelatihan keterampilan anak. Memang pada saat itu, pendidikan anak menjadi perhatian khusus komunitas ini seperti yang tertera pada misi mereka yakni menyediakan lingkungan yang kondusif sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya yang meliputi aspek moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Tak berhenti pada pendidikan anak, komunitas GGSI versi Aghnie kemudian menasar para orang tua murid, terutama ibu-ibu yang kebetulan anak mereka bersekolah di tempat Tini mengajar. Memang sebagian besar anak yang bersekolah di tempat Tini mengajar berasal golongan ekonomi rendah. Oleh GGSI, ibu-ibu tersebut dikumpulkan dan kemudian diberi bekal keterampilan untuk mengkreasikan produk-produk kerajinan yang nantinya bisa dijual. Secara ekonomi, “kelas” itu memang sengaja dibentuk agar para ibu mempunyai penghasilan tambahan untuk biaya sekolah anak-anaknya. Selain itu, secara khusus para ibu itu juga diberi edukasi melalui kelas *parenting* tentang

cara mendidik anak agar nantinya anak mereka mampu berkembang menjadi generasi unggul. Berbagai kegiatan yang memang khusus diadakan untuk ibu-ibu seperti belajar kerajinan yang bahannya didapatkan dari hasil sampah dan barang bekas yang mereka kumpulkan. Hasil produknya pun dijual di *garage sale* yang dikelola GSSI.

Hal kecil yang dikembangkan anaknya itu ternyata menjadi inspirasi dan motivasi tersendiri bagi Tini untuk terjun lebih dalam lagi pada kegiatan sosial lainnya, tentu saja tetap berada di bawah payung GSSI. Fokus dan kesibukan Aghnie pada kegiatan sekolah yang membuat kuantitas waktunya untuk mengelola kegiatan GSSI membuat Tini tergerak untuk mengambil alih dan menjalankan GSSI sepenuhnya. Sejak dipegang oleh Tini, kegiatan GSSI pun semakin berkembang lebih luas lagi tidak hanya fokus pada persoalan pendidikan pada anak dan ibu tapi juga pada persoalan sosial yang sifatnya lebih umum dan ruang lingkup wilayah yang lebih luas lagi, tidak hanya persoalan sosial yang ada di sekitar tempat tinggalnya saja. Posisi dan peran sebagai perempuan dewasa (ibu rumah tangga dan istri) diyakini membuat perspektif Tini sebagai penerus kegiatan GSSI Aghnie terkait dengan persoalan sosial menjadi lebih sensitif dan berkembang. Tini mampu melihat berbagai persoalan sosial dari perspektifnya sebagai ibu rumah tangga yang banyak bergelut pada urusan domestik.

Berkembang dan lebih bervariasi ruang lingkup kegiatan yang dilakukan Tini dan GSSI tersebut berimplikasi membuat kepanjangan GSSI berubah, dari yang sebelumnya *Garage Sale* Sekolah Ibu menjadi Generasi Semangat Selalu Ikhlas. Sebagai sebuah komunitas, perubahan kepanjangan GSSI itu tentunya disertai dengan perluasan cakupan visi dan misi komunitas dari yang sebelum hanya berfokus pada layanan pendidikan alternatif dan pelatihan keterampilan praktis menjadi lebih luas yakni

menciptakan masyarakat yang bahagia dengan lingkungan dan saling berinteraksi. Hal yang sama juga berlaku pada misinya yang menurut Tini dapat dibagi dalam tiga poin penting yakni, mendorong terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, melibatkan pemuda sebagai agen pembangunan serta menumbuhkan budaya literasi di masyarakat. Perluasan cakupan visi dan misi itu yang menjadi landasan pergerakan GSSI sebagai sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang sosial.

Dia mengakui bahwa bersama GSSI, pergerakannya sebagai aktivis relatif lebih mudah dilakukan. Masyarakat pun akan lebih mudah untuk mengenal aktivitas yang dia lakukan bersama GSSI. Sebagai warga Bandung, Tini berharap agar dirinya dan GSSI dapat terus berkontribusi bagi kemajuan dan kehidupan yang lebih baik bagi warga Bandung.

b. Komunitas Bumi Inspirasi dan Kampanye Edukasi Lingkungan

Berafiliasi dengan komunitas seperti yang dilakukan Tini dengan GSSI, juga dilakukan oleh informan kedua dalam penelitian ini. Adalah Isti seorang ibu yang bersama teman-temannya mendirikan Bumi Inspirasi. Mereka terdiri atas perempuan-perempuan yang memiliki “impian” yang sama yakni agar “Rumah” bisa menjadi tempat untuk berbagi inspirasi kepada seluruh masyarakat. Impian itu yang kemudian diejawantahkan dalam wujud mendirikan komunitas yang memiliki visi untuk mewujudkan Keluarga Indonesia Cerdas Financial, Ramah Lingkungan, dan Ahlak Islami.

Sebagai sebuah komunitas yang bersifat lokal (khusus Bandung), Bumi Inspirasi memiliki misi yang memang secara umum ditujukan untuk peningkatan kualitas hidup keluarga Indonesia. Untuk itu, Bumi Inspirasi berupaya meningkatkan peran ibu agar bisa menjadi seorang manajer keuangan keluarga yang baik, dan peran anak dalam membantu mewujudkan tujuan keuangan keluarga, menjadikan

Gaya Hidup Keluarga Ramah Lingkungan sebagai *lifestyle* yang bergengsi di masyarakat, meningkatkan akhlak Ibu dan Anak sesuai Al-Quran dan yang terakhir adalah meningkatkan peran remaja sebagai *Agent of Change* (agen pembawa perubahan) yang senantiasa akan berbagi dan menularkan virus Gaya Hidup Cerdas Finansial dan Ramah Lingkungan kepada masyarakat.

Isti mengatakan bahwa dirinya banyak belajar dari ibunya yang juga bisa dikategorikan sebagai seorang aktivis lingkungan yang bergerak dalam komunitas Ibu Cisu Indah Peduli (ICIP). Meskipun ruang lingkup kegiatannya hanya di lingkungan tempat tinggal (RW 04 Cisu Dago, Kota Bandung) komunitas ibunya aktif dalam kegiatan sosial bermasyarakat seperti subsidi silang pemberian susu untuk balita, sunatan massal, penggalangan dana untuk anak sekolah, penyediaan sembako murah. Secara umum, sasaran kegiatan komunitas ibunya itu memang terlihat lebih difokuskan untuk menasar pada persoalan ekonomi keluarga yang biasanya dialami ibu-ibu rumah tangga di lingkungan tempat tinggalnya.

Terkait dengan pergerakan komunitas, Isti mengakui banyak hambatan, di antaranya adalah persaingan dengan pengepul sampah di Cisu serta masih kuatnya budaya atau gaya hidup praktis anggota masyarakat. Masih banyak warga yang belum memiliki kesadaran akan bahaya penggunaan sampah plastik atau pun *stereofom* bagi lingkungan. Oleh sebab itu, kegiatan di komunitas Bumi Inspirasi juga sebenarnya difokuskan untuk setidaknya mampu mengenalkan dan membiasakan budaya atau gaya hidup keluarga yang ramah dan sadar lingkungan serta menanamkan bahwa gaya hidup seperti itu merupakan gaya hidup yang bergengsi.

Komunitas Bumi Inspirasi yang dibentuk bersama teman-temannya itu membuat Isti menjadi lebih leluasa untuk menyebarkan aktivismenya, tidak saja

mengenai persoalan lingkungan tapi juga kesadaran finansial keluarga, tidak saja pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya tapi juga pada masyarakat yang ruang lingkungannya lebih luas lagi. Tak heran jika akhirnya Isti bersama komunitas Bumi Inspirasi bisa menjalin kerja sama dengan organisasi, institusi, ataupun komunitas lain seperti di antaranya Institut Ibu Profesional (IIP) Bandung, Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat (LPTT), PD Kebersihan Kota Bandung, BPLHD Provinsi Jawa Barat, *Greenation*, *Green Citarum* dan masih banyak lagi. Kolaborasi kerja sama itu membuka peluang untuk memperluas cakupan wilayah dan warga yang bisa disasar Isti bersama komunitasnya.

Tak hanya melakukan kegiatan nyata di lapangan, komunitas Bumi Inspirasi juga aktif memberikan edukasi melalui internet dan jaringan media sosial. Salah satunya bisa diakses melalui laman <http://www.bumiinspirasi.or.id>. Laman ini secara aktif menampilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bumi Inspirasi. Tujuannya agar Isti dan komunitas Bumi Inspirasi dapat terus berkampanye secara sehat, setidaknya memengaruhi pembaca laman untuk melakukan perubahan positif untuk masyarakat.

c. PKK sebagai Ruang Aktualisasi Diri

Jika Tini dan Isti secara sadar memutuskan untuk membuat komunitas sebagai bagian dari perjuangan mereka untuk menyebarkan kepedulian mereka pada lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka maka Dedah dengan sadar dan sukarela memutuskan untuk bergabung dalam sebuah komunitas PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Keterlibatannya pada komunitas yang beranggotakan kaum perempuan yang sudah menikah itu diakuinya telah memberikannya kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sosial dan membuatnya dapat mengaktualisasikan diri sebagai seorang ibu maupun istri di ruang publik.

PKK sendiri merupakan komunitas yang awalnya dibentuk pemerintahan Orde Baru sebagai wadah bagi perempuan untuk terlibat dalam pembangunan daerah. Pada saat itu, kegiatan PKK mencakup semua program pemerintah yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Akan tetapi pada praktiknya PKK lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa dikategorikan bersifat sangat domestik, seperti membuat karangan bunga, jahit-menjahit, masak-memasak, mengikuti penataran-penataran indoktrinasi ideologi negara, dan siap membantu setiap saat pemerintah memerlukannya (Wieringa, 34: 2010). Tak heran jika akhirnya tak sedikit orang yang mencibir PKK sebagai salah satu program pemerintah yang turut melegitimasi “kewajiban” perempuan Indonesia dalam urusan domestik. Negara seolah memegang kontrol dan berusaha mengatur peran kaum perempuan. Namun, tak sedikit pula yang menganggap PKK sebagai wadah bagi para perempuan Indonesia untuk setidaknya belajar berorganisasi dan terlibat secara aktif dalam ruang publik.

Dedah sendiri mengatakan bahwa aktivitas yang telah dilakukannya bersama anggota tim PKK lainnya setidaknya telah membuat dirinya bangga dan puas karena ternyata di tengah kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, dia tetap mampu berkontribusi dan berdedikasi kepada warga. Keterlibatan Dedah di PKK telah dimulai sejak tahun 2008. Pada waktu itu suaminya menjabat sebagai sekretaris RW 19 di Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Cobleng sehingga mau tidak mau sebagai istri, Dedah harus juga melibatkan diri dalam struktur organisasi pemerintahan desa. Begitu pula ketika suaminya diangkat menjadi ketua RW, secara otomatis Dedah pun harus mengemban tugas sebagai ketua PKK RW 19. Dalam struktur organisasi PKK, jabatan ketua biasanya otomatis diemban oleh istri dari ketua RW, Lurah, Camat, dan seterusnya. Meski pun keterlibatannya di PKK terkesan sangat politis, Dedah

merasa bersyukur, karena ternyata “kuasa” yang didapatkan sebagai ketua sekaligus istri “pejabat RW” membuatnya lebih leluasa untuk mengontrol dan menentukan kebijakan yang tepat bahkan menjadi suri teladan yang menularkan *good practice* kepada masyarakat.

Terlepas dari hal itu, sekali lagi Dedah menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukannya bersama anggota tim PKK dijalankan sepenuh hati, karena ia menyukai kegiatan yang membuatnya dapat berinteraksi dengan orang lain. Buktinya, banyak kegiatan yang telah dilakukan Dedah bersama tim penggerak PKK lainnya terutama yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup anggotanya melalui program mereka mulai dari bidang lingkungan hidup, seperti pembuatan bank sampah tingkat RW sampai pada urusan kesehatan melalui Posyandu. Program-program itu menurut Dedah, cukup efektif untuk menumbuhkan dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar peduli pada kebersihan dan kelestarian lingkungannya minimal di tingkat keluarga. Hal itulah yang nantinya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup anggota masyarakatnya.

Membentuk sebuah komunitas seperti yang dilakukan Tini dan Isti atau bergabung dengan komunitas yang telah ada sebelumnya seperti yang dilakukan Dedah dirasa sangat memudahkan mereka untuk bergerak. Setidaknya, berada dalam jejaring komunitas membuat mereka nyaman dan lebih leluasa untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan ideologi dan misi pribadi tentang lingkungan masing-masing. Bersama komunitas, mereka juga seolah memiliki kuasa dan legalitas lebih untuk dapat merangkul warga lain agar terlibat bersama-sama menjalankan kegiatan terkait lingkungan yang digagas oleh komunitas. Seperti diakui Tini sendiri dalam Priyatna dan Subekti (2017: 30), “kegiatan menjaga lingkungan adalah kerja kolaborasi bukan kerja individu”. Berafiliasi dengan komunitas juga

menciptakan rasa aman secara psikologis sebagai perempuan, serta memudahkan mereka untuk membangun relasi dan berkolaborasi dengan institusi atau lembaga lain seperti yang diakui Tini. Bersama GSSI, dirinya dapat bekerja sama dengan institusi maupun komunitas lain yang memiliki visi yang sama tentang lingkungan.

Sekali lagi, membentuk sebuah komunitas seperti yang dilakukan Tini dan Isti atau pun bergabung dengan komunitas yang sudah ada seperti Dedah merupakan pilihan strategi yang terasa cukup politis dan kultural. Seperti pada kasus Tini dan Isti, keterlibatan mereka dapat dianggap sebagai sesuatu yang ideologis. Dengan semangat yang gigih mereka berusaha untuk dapat selalu menyebarkan *good practice* mereka bersama komunitas masing-masing pada masyarakat. Terkait dengan persoalan gender, pilihan mereka untuk berafiliasi itu telah membuka peluang untuk dapat dengan leluasa mengaktualisasikan diri mereka sebagai ibu atau istri di ruang publik. Ruang yang dalam budaya patriarkal sering diasosiasikan sebagai ruangnya laki-laki. Bergabung dengan komunitas juga membuka kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dan berorganisasi dalam ruang sosial ataupun sekedar interaksi dengan sesama (perempuan lain) yang memiliki kesamaan visi tentang lingkungan sekalipun. Selain itu berafiliasi dengan komunitas juga sekiranya memudahkan mereka untuk bergerak lebih nyaman dan fleksibel sebagai aktivis atau pegiat lingkungan dan berbagi ruang dengan perempuan lain pada konteks lokal.

2. Pengalaman Domestik dan Perhatian tentang Persoalan Sampah

Dalam tradisi patriarki, pekerjaan domestik selalu dikaitkan dengan urusan perempuan. Mulai dari memasak, mengurus anak dan rumah, mencuci, berbelanja, dan lain sebagainya. Tanggung jawab pada urusan domestik di rumah seperti itu membuat perempuan, terlebih

lagi jika dia berposisi sebagai ibu rumah tangga terbiasa mengurus sampah yang dihasilkan dari aktivitas domestik di rumah. Keterkaitan seperti inilah yang membuat perempuan dianggap sebagai sosok yang paling bertanggung jawab terhadap jumlah sampah domestik yang dihasilkan di rumah.

Dari pengamatan dan wawancara langsung yang dilakukan di lapangan, terlihat ada kesamaan terkait dengan kegiatan lingkungan yang dilakukan Tini, Isti dan Dedah bersama komunitas masing-masing, yakni kegiatan pengelolaan sampah. Faktor keterkaitan posisi dan status mereka sebagai ibu rumah tangga yang setiap hari berurusan dengan sampah ditengarai menjadi salah satu alasan kuat yang membuat urusan itu menjadi isu penting yang harus dicari solusinya.

Program pengelolaan sampah memang telah menjadi perhatian Pemkot Bandung sejak lama. Telah banyak program yang telah mereka luncurkan terkait dengan permasalahan sampah. Yang paling nyaring terdengar salah satunya adalah *Bandung Green and Clean* yang telah diluncurkan sejak tahun 2009 (*Tempo.co*, 2010). Program yang menitikberatkan pada permasalahan penghijauan dan kebersihan terutama sampah bertujuan pada perubahan sikap masyarakat Kota Bandung dalam menangani persoalan lingkungan hidup.

Seperti diakui oleh Isti, kegiatan komunitasnya dalam pengelolaan sampah dengan program Bank Sampah Bumi Inspirasi merupakan salah satu pengembangan dari program Pemerintah Kota Bandung yang mewajibkan RW-RW di Kota Bandung untuk memiliki dan mengelola bank sampah secara mandiri. Tapi sebelumnya, dalam diri Isti sendiri memang telah muncul kesadaran dan kepedulian akan persoalan sampah di lingkungannya. Terlebih volume sampah yang tiap hari dihasilkan oleh warga ternyata sudah tak mampu lagi ditampung di tempat penampungan sampah sementara tingkat RW. Selain itu Isti juga melihat

masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan dan pengelolaan sampah yang sebenarnya dapat disulap menjadi benda yang mempunyai nilai ekonomis. Bagi Isti, komunitas Bumi Inspirasi, terutama program Bank Sampah yang didirikan bersama dua rekannya diharapkan mampu menemukan solusi dari beragam persoalan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Tak berbeda jauh dengan Bumi Inspirasi, salah satu kegiatan penting Tini dan komunitas GSSI-nya adalah pengelolaan sampah dan pengedukasian masyarakat tentang pengelolaan sampah. Bagaimana memisahkan sampah yang dihasilkan dari tiap rumah seperti plastik, kertas, botol dan memanfaatkannya menjadi benda yang mempunyai nilai ekonomis. Keterlibatan Tini dan GSSI pada urusan sampah memang tidak terlepas dari peran yang diembannya sebagai pendamping pengembangan desa. Peran itu diberikan oleh Badan Pengelola Lingkungan Hidup Kota Bandung karena rekam jejak Tini yang telah teruji sebagai pegiat perempuan bersama GSSI.

Melalui program Kawasan Bebas Sampah yang menjadi program kerja BPLH, Tini dan GSSI berusaha menggandeng masyarakat setempat untuk bergerak aktif membangun “kampung hijau”. Cibunut, Bagus Rangin, dan Maleer menjadi kawasan kerja Tini dan GSSI. Masing-masing kawasan menurut Tini memiliki persoalan dan pendekatan yang berbeda-beda mengenai sampah. Jika di Cibunut, Tini berhasil menginisiasi warganya untuk membuat Bank Sampah bersama komunitas baru yang dibentuknya bersama warga Cibunut yang diberi nama OH DarLing (Orang Hebat Sadar Lingkungan), maka di Maleer Tini berhasil menyebarkan *good practice*-nya kepada ibu-ibu PKK setempat untuk belajar mengelola sampah sendiri secara sederhana. Sedangkan di kawasan Bagusrangin, persoalan sampah difokuskan pada proses pengelolaan sampah untuk bisa diolah dalam mesin komposter

sehingga bisa dimanfaatkan menjadi pupuk kompos.

Terkait dengan kegiatan yang dikelola Tini dan OH DarLing, seperti diakui Tini, telah dilakukan pendekatan kepada masyarakat yang mengacu pada tiga program. Yang pertama adalah kegiatan bank sampah yang secara rutin dibuka tiap hari Kamis. Warga yang menyerahkan sampahnya dianggap sebagai nasabah yang kemudian diberikan buku tabungan. Pada buku tabungan itulah data jumlah sampah yang mereka kumpulkan tertera sesuai dengan jenis sampah, berat dan harga perkilonya. Semakin banyak sampah yang dikumpulkan maka semakin besar juga jumlah tabungan yang bisa mereka ambil sewaktu-waktu. Sistem pengelolaan yang mirip dengan bank konvensional pada umumnya. Sistem yang dikelola Tini dan OH DarLing ini juga memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan Isti dan Dedah.

Selanjutnya adalah PasGeBer (Pasukan Gerakan Bersih) yang diperuntukkan secara khusus untuk memfasilitasi ketertarikan anak-anak pada program OH DarLing. Oleh OH DarLing anak-anak tidak hanya dilibatkan sebagai “penonton”, tapi juga menjadi pegiat lingkungan cilik dengan membuat jadwal piket tetap untuk melakukan gerakan pungut sampah. Program yang ketiga adalah pengolahan sampah menjadi benda yang bernilai ekonomis berupa kerajinan tangan seperti tas dan gaun. Kerajinan itulah yang kemudian ditawarkan kepada para pengunjung yang datang untuk melihat aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga.

Seperti Isti, Dedah dan tim PKK RW 19 juga mengelola bank sampah yang mereka namakan “Binangkit”. Bank sampah itu dikelola bersama masyarakat yang didominasi oleh ibu-ibu dan selanjutnya sampah yang sudah dipisahkan tersebut diserahkan ke pengepul Hijau Lestari. Selain itu dirinya juga memberikan edukasi tidak hanya pada anggota timnya tapi juga ibu-ibu rumah tangga di RW 19

untuk menyediakan minimal tiga tempat sampah di rumah masing-masing. Tiga tempat sampah itu dimaksudkan untuk memisahkan jenis sampah agar nantinya memudahkan untuk diolah kembali. Cara ini juga, menurut Dedah dinilai cukup efektif untuk mengedukasi anak-anak bahkan yang masih balita untuk mulai belajar memilah sampah sejak dini.

Kegiatan terkait lingkungan yang dilakukan Tini, Isti, maupun Dedah tersebut memang tidak terlepas dari kepentingan mereka sebagai perempuan yang dalam berbagai mitos sering dianggap sebagai pihak yang memproduksi sampah terbesar. Memang secara historis dan kultural konstruksi masyarakat di Indonesia, khususnya di Bandung menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam urusan domestik yang sekali lagi dimitoskan sebagai ruang yang terkait dengan proses produksi sampah rumah tangga. Atas dasar itu pula sekiranya kegiatan-kegiatan tentang lingkungan yang dilakukan oleh ketiga perempuan itu menysar ibu-ibu rumah tangga dan juga anak-anak. Dalam hal ini, anak-anak harus diberikan edukasi sejak dini agar ke depannya diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang sadar lingkungan.

Menginisiasi pendirian bank sampah menjadi salah satu strategi yang dirasa sesuai dan kontekstual dengan situasi dan keadaan sosial masyarakat di tempat-tempat Tini, Isti, dan Dedah memfokuskan kegiatan mereka. Nilai ekonomi yang didapatkan dari kegiatan menabung sampah dirasa cukup berhasil dalam menggerakkan (terutama) ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak untuk merasa bertanggung jawab dengan jumlah dan jenis produksi sampah yang dihasilkan di rumah mereka masing-masing.

Selain karena memang sampah di Bandung telah menjadi persoalan bersama, kedekatan ibu rumah tangga seperti Tini, Isti dan Dedah terhadap persoalan sampah telah membuat ketiga perempuan itu

tergerak untuk melakukan kegiatan serupa bersama komunitas masing-masing. Sebagai ibu rumah tangga mereka mempunyai perspektif yang sama tentang bagaimana cara untuk memanfaatkan dan mengelola sampah yang diproduksi di tingkat rumah tangga. Perspektif yang sedikit banyak membuat masyarakat terutama ibu-ibu dapat ikut terlibat dalam program pengelolaan sampah. Baik Tini, Isti dan Dedah percaya, jika para ibu di masing-masing keluarga sudah terlibat akan lebih mudah untuk mengajak anggota keluarga lainnya untuk terlibat dalam hal yang sama.

3. Perempuan-Perempuan Penggerak Perubahan

Seperti yang telah diungkapkan di subbab sebelumnya, masing-masing dari tiga perempuan yang diwawancarai memegang peranan tertinggi dalam struktur organisasi di komunitasnya masing-masing. Peran seperti itu membuat mereka punya kuasa untuk menentukan arah kebijakan komunitas yang tentunya berimplikasi pada bergeraknya anggota yang berada di bawahnya. Mereka juga dapat dengan leluasa mengajak orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Tak salah jika figur ketiga perempuan yang dijadikan informan dalam penelitian ini dianggap sebagai perempuan luar biasa.

Alih-alih menjadi objek, peran aktif mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga dalam ruang domestik justru malah membuka kesadaran mereka untuk dapat berbuat sesuatu yang konstruktif kepada masyarakat terkait dengan lingkungan. Seperti yang dialami oleh Isti, salah satu pendiri Bumi Inspirasi. Sebelum mendirikan Bumi Inspirasi, Isti merupakan salah satu karyawan mapan di sebuah perusahaan besar. Niatannya untuk berhenti salah satunya karena ingin fokus mengurus anak yang mulai beranjak besar. Tak lagi bekerja di kantor membuat Isti memiliki lebih banyak waktu untuk

keluarga dan orang-orang terdekatnya dan kembali akrab dengan urusan rumah tangga yang bersifat domestik. Dari situlah Isti kemudian tersadar bahwa ada persoalan sampah di lingkungan tempat tinggalnya dan akhirnya tergerak untuk mengajak tetangga dan ibu rumah tangga lain untuk mencari solusinya.

Isti menyadari bahwa kegiatan bank sampah tidak mungkin dapat berjalan sendiri tanpa didukung oleh masyarakat sekitarnya. Dalam berbagai kesempatan, dia selalu berupaya merangkul remaja-remaja di lingkungannya untuk terlibat menjadi pengurus bank sampah. Meski tidak digaji, tak kurang dari 15 remaja mulai dari tingkat SMP sampai pada mereka yang sudah bekerja berhasil diajak untuk mengelola bank sampah secara mandiri. Setelah berhasil diajak, tak lupa para remaja itu diberi pelatihan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah hingga akhirnya diharapkan mereka dapat menularkan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada orang-orang terdekat.

Seperti diakui Isti, gerakan yang dikampanyekan komunitasnya memang fokus menysasar ibu dan anak. Seorang ibu, dalam struktur keluarga patriarkal memegang peran penting dalam urusan domestik. Mereka biasanya bertanggung jawab dalam urusan sampah rumah tangga. Selain itu, seorang ibu dianggap memiliki akses yang lebih besar untuk menularkan semangat menjaga kebersihan kepada anggota keluarga yang lain termasuk anak dibandingkan dengan ayah. Jika produksi sampah dari tiap rumah dapat ditekan dan dikontrol, maka volume sampah di lingkungannya pun dapat ditekan sedemikian rupa. Sedangkan edukasi pada anak diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap atau karakter peduli lingkungan sejak dini sehingga mereka mampu menjadi agen cilik yang dapat menularkan karakter berwawasan lingkungan mereka pada orang-orang terdekatnya.

Proses edukasi yang menysasar ibu dan anak seperti dilakukan Isti juga

diterapkan Tini dalam komunitasnya. Hal itu juga terlihat melalui misi komunitasnya GSSI yakni mendorong terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, melibatkan pemuda sebagai agen pembangunan dan menumbuhkan budaya literasi. Misi tersebut mulai diejawantahkan dengan membentuk kelompok bermain (Kober GSSI) yang pada mulanya didedikasinya untuk anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Kegiatan Kober GSSI pun banyak diisi dengan kegiatan pembelajaran yang disisipkan edukasi tentang lingkungan. Konsistensinya mengelola GSS dan Kober membuat Pemkot Bandung memilihnya untuk menjadi pendamping pengembangan Desa Cibunut yang sebelumnya dikenal masyarakat sebagai kawasan “beling” karena tingginya kasus premanisme dan kenakalan remaja di sana.

Seperti diakui Tini, awalnya memang tak mudah untuk mengubah pola pikir warga Cibunut tentang lingkungan. Sebagai kawasan kumuh, padat, dan langganan banjir, warga di sana telah terbiasa dengan pola hidup yang tidak sehat. Pendekatan ke warga pun menjadi hal yang tak mudah dilakukan dan membutuhkan usaha yang keras dan strategi yang tepat. Awalnya, Tini sempat harus bermalam dan membersihkan jalan-jalan di gang-gang sempit seorang diri hanya untuk mendapatkan simpati warga di Cibunut. Perlahan tapi pasti banyak warga yang simpati melihat strategi pendekatannya hingga akhirnya tergerak untuk berpartisipasi dan diedukasi untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawatnya dan mempercantik lingkungan tempat tinggalnya.

Khusus untuk anak-anak, dibuatkan komunitas kecil yang diberi nama PasGeber (Pasukan Gerakan Bersih) yang diberi tugas piket untuk menyapu dan membersihkan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Sementara para remaja “dipaksa” untuk bergabung di Karang Taruna dan bersama komunitas Oh DarLing menyelenggarakan kegiatan rutin

terkait dengan lingkungan. Tak heran jika di kawasan Cibunut sangat mudah ditemui pemuda-pemuda yang sadar lingkungan, bahkan dengan sukarela mereka ikut terlibat dalam kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan seminggu dua kali. Selain faktor lingkungan, keterlibatan para pemuda itu juga dimaksudkan untuk mengubah stigma negatif masyarakat yang kadung melekat sebagai kawasan kumuh yang padat dan tidak produktif.

Tak berhenti di Cibunut, Tini dengan GSSI-nya juga pernah diminta bantuan lagi-lagi oleh Pemkot Bandung untuk mengembangkan potensi desa yang memiliki persoalan yang sama dengan Cibunut. Tini diminta untuk fokus pada persoalan kesehatan lingkungan dan meningkatkan kreativitas warganya, seperti di Kelurahan Maleer, Bagusrangin, Lebak Gede, dan lain-lain. Mulai dari memberikan edukasi pada anak-anak dan ibu-ibu tentang pentingnya kesadaran lingkungan sampai pada pendampingan membuat komunitas lokal kecil yang berwawasan lingkungan.

Tak jauh berbeda dengan Isti dan Tini, Dedah pun dianggap berhasil menggerakkan dan memotivasi anggota tim PKK lain serta ibu-ibu yang tinggal di lingkungannya untuk sadar dan peka terhadap persoalan lingkungan. Meskipun saat ini posisi Dedah sebagai ketua tim penggerak PKK telah digantikan oleh penerusnya setidaknya semangat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan di tempat tinggal Dedah tetap terjaga.

Menurut Dedah, mengubah paradigma dan tata laku masyarakat tentang lingkungan tidaklah mudah. Bahkan untuk sekedar mengubah paradigma kader-kader PKK lain yang secara struktur organisasi berada di bawah Dedah. Butuh kerja ekstra dan pendekatan yang persuasif serta intensif agar tingkat kesuksesannya jadi lebih besar. Untuk itulah dibutuhkan dukungan semua pihak termasuk (yang paling penting) anggota keluarga.

Posisi sentral mereka sebagai ibu rumah tangga membuka peluang bagi mereka untuk dapat berbagi pengetahuan dan kesadaran tentang lingkungan dengan ibu-ibu yang lainnya. Mereka bukan saja telah memberikan teladan tapi juga menjadi agen yang mampu menggerakkan orang-orang di sekitar mereka untuk melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan. Setidaknya mereka mampu menularkan semangat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dari gambaran di atas terlihat dampak dari kegiatan dan aktivisme yang dilakukan oleh ketiga perempuan itu. Jika Tini dianggap mampu menularkan semangat dan perhatiannya pada warga masyarakat di daerah Cibunut hingga akhirnya masyarakat di sana menjadi sadar akan pentingnya proses pengelolaan sampah. Maka Isti bersama Bumi Inspirasinya dan Dedah dengan kelompok PKK-nya dianggap mampu memengaruhi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak untuk terlibat dalam program bank sampahnya. Keterlibatan masyarakat dalam program Bank sampah yang dikelola Isti dan Dedah turut membuktikan bahwa setidaknya ada perubahan paradigma masyarakat tentang sampah dan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih asri dan sehat.

D. PENUTUP

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Isti, Tini, maupun Dedah mungkin oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Sederhana karena ruang lingkupnya hanya bersifat lokal, hanya sebatas di lingkungan tempat tinggal dan juga jarang terpublikasikan. Sederhana karena hanya menysasar orang-orang terdekat dan sederhana karena hanya mengurus persoalan domestik yang memang dalam budaya patriarkal acapkali dicap sebagai sesuatu yang kurang penting. Tapi kesederhanaan kegiatan dan aktivisme yang mereka lakukan sebagai perempuan ibu rumah tangga itu pada praktiknya lebih berdampak positif untuk

melahirkan perubahan. Setidaknya mengubah cara pandang segelintir orang tentang lingkungan atau setidaknya mengubah perilaku segelintir orang untuk dapat memanfaatkan dan mengelola sampah untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi. Dalam perspektif ekofeminisme, kegiatan yang mereka lakukan itu dapat dikategorikan sebagai gerakan ekofeminis yang memang berorientasi pada pergerakan perempuan dan lingkungan dan karena itu, dalam perspektif ini, mereka bisa dianggap sebagai aktivis ekofeminis. Tidak saja karena posisi dan status mereka sebagai perempuan ibu rumah tangga tapi juga aktivisme yang secara nyata akan berdampak langsung terhadap kelestarian atau keberlangsungan lingkungan.

Keputusan untuk mendirikan komunitas lokal seperti dilakukan Isti dan Tini atau bergabung dalam komunitas lokal seperti yang dilakukan Dedah dengan PKK-nya menjadi suatu pilihan logis di tengah tuntutan dan kewajiban patriarkal sebagai ibu maupun istri. Sebuah negosiasi cerdas yang di satu sisi menunjukkan pilihan strategi politis, ideologis, dan kultural mereka agar dapat tetap ikut aktif dalam kegiatan di luar rumah sekaligus juga tetap memikirkan dan bertanggung jawab pada urusan domestik di keluarga masing-masing. Berafiliasi dengan komunitas juga membuat posisi tawar mereka sebagai gerakan lokal ke institusi lain atau bahkan ke masyarakat umum semakin besar hingga membuka kemungkinan terciptanya kerja kolaborasi yang dapat membuat ruang lingkup sasaran kegiatan menjadi semakin luas.

Tulisan ini memang tidak ditujukan secara khusus untuk mengukur besar kecilnya kiprah ketiga perempuan tersebut dalam pemeliharaan lingkungan di Kota Bandung melainkan pada keberhasilan mereka sebagai perempuan yang mampu terlibat secara aktif dalam urusan publik yang berkaitan dengan lingkungan. Mereka terbukti dapat mengerjakan urusan publik yang dalam tradisi patriarkal acapkali distereotipkan sebagai urusan laki-laki

sembari tetap melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, keberhasilan dan kesuksesan kegiatan yang mereka lakukan pun sebenarnya tidak seharusnya diukur dengan seberapa banyak warga yang terlibat untuk menjadi relawan.

Mereka memang hanya tiga orang ibu rumah tangga yang karena pengalamannya berurusan dengan hal-hal domestik menjadi sadar bahwa gerakan yang mereka mulai dari diri sendiri sebagai ibu rumah tangga dan istri mampu membawa perubahan pada cara pandang dan tata laku masyarakat tentang lingkungan. Identitas komunitas yang melekat pada diri mereka sebagai pegiat lingkungan memang hanya bersifat lokal tapi semangat mereka untuk terus menyebarkan *good practice* akan tetap bertahan. Seperti disebutkan Rootes, sebagaimana dibahas oleh Mihaylov & Perkins, (2015: 126), aktivisme lingkungan lokal ada di mana-mana dan dapat terus bertahan hidup bahkan di waktu-waktu ketika isu lingkungan tidak lagi dianggap penting dalam agenda nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan terima kasih kepada SUMITOMO FOUNDATION yang telah memberikan hibah penelitian Sumitomo 2016 untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tiga informan yang telah bersedia memberikan segala informasi yang penulis butuhkan serta berbagai pihak yang telah memberikan bantuan pada saat penelitian ini dilakukan.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah dan Laporan Penelitian

Eaubonne, F. d. 1974.

Le Feminisme ou la mort, éd. P. Horay In: *Les Cahiers du GRIF*, n°4, 1974. L'insécurité sociale des femmes. hlm. 66-67.

Lafortune, A. 1997.

Écologie, féminisme, écoféminisme et théologie. *L'autre Parole: Écoféminisme*, hlm. 4-8.

Mihaylov, N. L., & Perkins, D. D. 2015.

Local environmental grassroots activism: contributions from environmental psychology, sociology and politics. *Behavioral sciences (Basel, Switzerland)*, 5(1), hlm. 121-153.

2. Buku

Mies, M., & Shiva, V. 2014.

Ecofeminism. London: Zed Books.

Priyatna, A., & Subekti, M. 2017.

Kearifan Lokal dan Peran Perempuan dalam Memelihara Lingkungan Hidup di Jepang dan Indonesia. Medan: Obelia.

Warren, K. 2000.

Ecofeminist philosophy: a western perspective on what it is and why it matters. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

Wieringa, S. 2010.

Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia. In Rumadi, W. R. Fathurahman, B. S. Fata, & D. Madanih (Eds.), *Perempuan dalam Relasi Agama dan Negara* (hlm. 26-35). Jakarta: Komnas Perempuan.

3. Sumber Lisan/Informan

Khairani, Isti (37 thn). 2017. *Founder Bumi Inspirasi Bandung*, Januari 2017.

Martini, Tini Tapran. 2017. Ketua GSSIBandung, Januari 2017.

Zubaedah, Dedah (40 thn). 2017. Kader penggerak PKK RW 19 Sadang Serang, Bandung, Januari 2017.

4. Internet

Bumi Inspirasi. 2015. "Bank Sampah Bumi Inspirasi", diakses dari <http://www.bumiinspirasi.or.id/p/gallery.html>, tanggal 16 April 2017, pukul 12.30 WIB.

Hancock, Beverley. 2009. "An Introduction to Qualitative Research", diakses dari [https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-](https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf)

[content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf](https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf), tanggal 21 Juli 2017, pukul 20.00 WIB.

Hobgood-Oster, L. (2006). "The Encyclopedia of Religion and Nature", diakses dari <http://www.clas.ufl.edu/users/bron/PDF-Christianity/Hobgood-Oster-Ecofeminism-International%20Evolution.pdf>, tanggal 27 Maret 2017, pukul 10.00 WIB.

Lorentzen, L. A., & Eaton, H. (2002). "Ecofeminism: An Overview", diakses dari <http://fore.yale.edu/disciplines/gender>, tanggal 26 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

Martini, Tini T. 2016. "Asiknya Kegiatan Komunitasku", diakses dari <http://ceritamamihaghluth.blogspot.co.id/2016/>, tanggal 16 April 2017, pukul 12.45 WIB.

Tempo.co. 2010.

<https://m.tempo.co/read/news/2010/06/03/178252385/bandung-luncurkan-program-green-and-clean>, diakses tanggal 17 April 2017, pukul 09.40 WIB.